

Hubungan antara Pemahaman Moral dengan Kecenderungan Perilaku Agresif pada Siswa-Siswi Kelas IX di SMP Negeri 50 Palembang

Deasyari Permata Melinda

Fakultas Psikologi

Universitas Islam Negeri Raden Fatah Palembang

Email: deasyaripermatamelinda@radenfatah.ac.id

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menguji hubungan antara pemahaman moral dengan kecenderungan perilaku Agresi. Hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini adalah tidak ada Hubungan Antara Pemahaman Moral Dengan Kecenderungan Perilaku Agresi Pada Siswa-siswi Kelas IX SMP Negeri 50 Palembang. Sampel dalam penelitian ini adalah Siswa-siswi kelas IX di SMP Negeri 50 Palembang yang berjumlah 213 siswa. Skala yang digunakan adalah skala yang disusun sendiri oleh peneliti. Adapun skala yang digunakan adalah skala pemahaman moral yang mengacu pada aspek-aspek yang dikemukakan oleh Kohlberg dan skala kecenderungan perilaku agresi dengan mengacu pada aspek-aspek agresi menurut Bush dan Perry. Metode analisis data yang digunakan menggunakan program SPSS 20 for windows untuk menguji hubungan antara pemahaman moral dengan kecenderungan perilaku agresi. Hasil korelasi product moment dari Pearson menunjukkan angka korelasi sebesar $r_{xy} = -0,019$ dengan $p = 0.779$ dimana ($p > 0.01$) maka hal ini berarti tidak ada Hubungan Antara Pemahaman Moral Dengan Kecenderungan Perilaku Agresi Pada Siswa-siswi Kelas IX di SMP Negeri 50 Palembang.

Kata Kunci: Pemahaman Moral, Kecenderungan Perilaku Agresi

Berdasarkan data Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) Provinsi Sumatera Selatan, menunjukkan peningkatan kasus kekerasan terhadap anak selama tiga tahun ini terjadi sebanyak 320 kasus kekerasan terhadap anak pada tahun 2005. Sedangkan 2006 kasus meningkat menjadi 360 kasus. Sementara bulan November 2007, jumlahnya sudah menjadi 400 kasus kekerasan [1]. Hal ini dapat dilihat juga dari Badan Pusat Statistik (BPS) menunjukkan tren kenakalan dan kriminalitas remaja di Indonesia mulai dari kekerasan fisik, kekerasan seksual dan kekerasan psikis meningkat. Pada tahun 2007 tercatat sebanyak 3145 remaja usia ≤ 18 tahun menjadi pelaku tindak kriminal, tahun 2008 dan 2009 meningkat menjadi 3280 hingga 4123 remaja [2]. Data dari Penelitian dan Pengembangan (LITBANG) juga menunjukkan di Jakarta, pada tahun 2010 tercatat 128 kasus tawuran antar pelajar. Angka tersebut meningkat lebih dari 100% pada 2011, yakni 330 kasus tawuran yang menewaskan 82 pelajar. Pada bulan Januari-Juni 2012, telah terjadi 139 tawuran yang menewaskan 12 orang pelajar.

Remaja mempunyai sifat yang cenderung lebih agresif, emosi tidak stabil, dan tidak bisa menahan dorongan nafsu. Pada masa pubertas atau masa menjelang dewasa, remaja mengalami banyak pengaruh-pengaruh dari luar yang menyebabkan remaja terbawa pengaruh oleh lingkungan tersebut. Hal tersebut mengakibatkan remaja yang tidak bisa menyesuaikan atau beradaptasi dengan lingkungan yang selalu

Deasyari Permata Melinda

Hubungan antara Pemahaman Moral dengan Kecenderungan Perilaku Agresif pada Siswa-Siswi Kelas IX di SMP Negeri 50 Palembang

berubah-ubah akan melakukan perilaku yang tidak sesuai, seperti contohnya perilaku agresif yang dapat merugikan orang lain dan juga diri sendiri [3].

Kondisi di atas juga terlihat dari hasil observasi peneliti dengan menyebarkan kuesioner terbuka pada siswa-siswi kelas IX di SMP Negeri 50 Palembang untuk mengetahui apakah ada perilaku agresi di sekolah tersebut. Hasil sebaran peneliti pada tanggal 8 november 2016 ke 170 siswa-siswi kelas IX di SMP Negeri 50 Palembang terlihat perilaku agresi terbagi menjadi tiga pertama agresi verbal yaitu, bentuk perilaku agresi secara verbal dengan menggunakan kata-kata seperti memberi julukan dengan nama orang tua, hewan, gendut, hitam, kurus, dan panggilan- panggilan tidak pantas lainnya, sebanyak 70 orang pernah mengalami hal tersebut. Kedua, agresi fisik yaitu, bentuk perilaku agresi yang menyerang secara fisik dengan tujuan untuk melukai atau membahayakan seseorang seperti memukul, menampar, mencubit, menendang, melempar benda, menarik rambut, menempeleng kepala, sebanyak 23 orang pernah mengalami hal tersebut dan yang ketiga, agresi permusuhan yaitu, bentuk perilaku yang tidak menyakiti secara verbal maupun secara fisik, melainkan dengan cara diam memusuhi, memandang secara sinis serta tidak mengikutsertakan dalam kelompok orang yang tidak disenanginya, sebanyak 7 orang pernah mengalami hal tersebut.

Hal ini senada juga dengan hasil wawancara peneliti kepada salah satu guru Bimbingan Konseling (BK) di sekolah tersebut yang mengatakan memang tindakan kekerasan seperti agresi secara verbal, fisik serta permusuhan kerap terjadi di saat jam pelajaran kosong, di kantin dan tempat-tempat yang jauh dari jangkauan guru, hal tersebut juga dicatat di dalam buku kasus, yang diambil dalam tahun 2017 dari bulan januari sampai bulan juni tercatat 10 orang yang sering berkelahi, 7 orang melakukan ancaman kepada siswa lain dan terdapat 5 orang yang suka melakukan pemalakan [4].

Dari fenomena-fenomena di atas menunjukkan bahwa terdapat sejumlah siswa yang memiliki perilaku agresi dan mereka tidak ragu-ragu untuk menyerang atau menyakiti orang lain yang dianggap lemah dan menentangnya. Pada umumnya, setiap anak mempunyai dorongan agresif yang timbul sejak kecil dan muncul pada perbuatan-perbuatan, seperti mendorong teman sampai terjatuh, mencakar kalau tidak diberi kue dan sebagainya [5].

Membicarakan keburukan orang lain di balik belakangnya meskipun hal itu benar kesalahannya, itu adalah gunjing atau umpat. Karena meskipun hal itu benar kesalahannya, namun tidaklah ada orang yang senang kalau keburukannya dipaparkan di balik belakangnya. Dari Abu Hurairah, bahwa ada orang bertanya "Ya Rasulullah! Apakah yang dikatakan ghibah? Beliau menjawab, Engkau bicarakan saudara engkau dari hal yang tidak disenanginya. Orang itu bertanya pula, Bagaimana kalau hal itu benar perbuatannya? Nabi menjawab, Kalau itu benar kesalahannya, itulah yang gunjing (ghibah). Kalau tidak pernah dia berbuat begitu, itulah fitnah bohong. (HR Abu Dawud) [6].

Untuk itu, sudah sepatutnya setiap muslim saling menjaga satu sama lain baik dari kejahatan lisan (mengolok- olok, memanggil bukan dengan namanya, mengungkit-

ngungkit pemberian, dan lain-lain) dan tangannya (kesemana-menaan, mencuri, merampok, dan lain-lain).

Kohlberg menjelaskan bahwa fase perkembangan pemahaman moral anak terdiri dari 6 fase dan tingkatan itu tidak berkorelasi dengan meningkatnya usia seseorang. Seseorang anak yang memiliki pemahaman moral yang tinggi, maka kecenderungan melakukan tindakan yang melanggar norma seperti mengejek, memukul, menendang temannya lebih rendah.

Hal ini berkaitan dengan pemahaman moral bahwa hal-hal tersebut merupakan tindakan yang tidak baik dan melanggar moral. Pendapat ini dikuatkan oleh Hains bahwa semakin seorang individu yang memiliki tingkat pemahaman moral yang tinggi akan mengurangi perilaku menyimpangnya [7].

Pemahaman moral menekankan pada alasan mengapa suatu tindakan dilakukan, daripada sekedar suatu arti dari suatu tindakan itu sendiri, sehingga dapat dinilai baik atau buruk. Budiningsih [8] menjelaskan bahwa pemahaman moral bukanlah tentang apa yang baik atau yang buruk, tetapi tentang bagaimana seseorang berpikir sampai pada keputusan bahwa sesuatu adalah baik atau buruk. Pemahaman moral ini yang menjadi indikator dari tahapan kematangan moral seseorang.

Berlandaskan dari uraian di atas, maka dapat dikatakan bahwa anak dengan pemahaman moral yang tinggi akan memikirkan dahulu perbuatan yang akan dilakukan. Pemikiran tersebut adalah apakah perbuatannya nanti merupakan perbuatan yang dikatakan bernilai baik atau buruk. Adanya pemahaman moral anak tersebut dapat mengakibatkan anak memiliki kemampuan untuk menilai tindakan agresi yang menyakiti orang lain sebagai perbuatan yang buruk yang sebenarnya tidak boleh dilakukan, sehingga anak dengan pemahaman moral yang tinggi tidak akan melakukan tindakan tersebut. Sedangkan anak yang kurang memiliki pemahaman moral, tidak memikirkan setiap tindakannya apakah mengandung nilai-nilai yang baik atau buruk. Anak tersebut tidak mau tahu apakah perbuatannya akan melukai temannya atau tidak akibatnya anak tersebut memiliki kecenderungan untuk melakukan perilaku agresi.

Metode Penelitian

Penelitian ini mengkaji hubungan antara pemahaman moral dengan kecenderungan perilaku agresi dengan pendekatan kuantitatif. Adapun populasi dalam penelitian ini berjumlah 456 siswa yaitu, seluruh kelas IX SMP Negeri 50 Palembang, dimana terdapat 11 kelas. Dari populasi tersebut, yang menjadi sampel dalam penelitian ini sebanyak 213 siswa kelas IX SMP Negeri 50 Palembang dengan teknik *Probability Sampling*. Adapun teknik analisis data yang digunakan untuk menguji hipotesis yang diajukan yaitu dengan teknik analisis korelasi *Pearsons Product Moment*.

Hasil dan Pembahasan

1. Hasil Penelitian

a. Kategorisasi Variabel Penelitian

Deskripsi data penelitian bertujuan untuk memberikan gambaran penting mengenai keadaan distribusi skor skala pada kelompok subjek yang dikenai pengukuran dan fungsi sebagai sumber informasi mengenai keadaan subjek pada aspek dan variabel yang diteliti. Penelitian ini menggunakan dua macam kategorisasi variabel penelitian, yaitu kategorisasi berdasarkan perbandingan mean hipotetis dan mean empiris, dan kategorisasi berdasarkan model distribusi normal sebagaimana yang akan diterangkan sebagai berikut:

1) Kategorisasi Berdasar Perbandingan Mean Hipotetis dan Mean Empiris

Kategorisasi berdasar perbandingan mean hipotetis dan mean empiris dapat langsung dilakukan dengan melihat langsung deskripsi data penelitian. Menurut Azwar, cara ini bertujuan untuk kategorisasi individu ke dalam jenjang-jenjang rendah, sedang dan tinggi namun tidak mengasumsikan distribusi normal. Aplikasinya terutama apabila jumlah individu dalam kelompok yang hendak didiagnosis tidak begitu besar.

Setiap skor mean empirik yang lebih tinggi secara signifikan dari mean hipotetik dapat dianggap sebagai indikator tingginya keadaan kelompok subjek pada variabel yang diteliti. Sebaliknya, setiap skor mean empirik yang lebih rendah secara signifikan dari mean hipotetik dapat dianggap sebagai indikator rendahnya kelompok subjek pada variabel yang akan diteliti. Hasil selengkapnya mengenai perbandingan mean empirik dan mean hipotetik dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 1.1
Deskripsi Data Penelitian

Variabel	Skor X (empirik)				Skor X (hipotetik)			
	X mak	X min	Mean	SD	X Mak	X min	Mean	SD
Pemahaman Moral	147	89	120,22	11,070	156	39	97,5	19,5
Kecenderungan agresi	154	48	80,56	18,753	184	46	115	23

Skor X yang diperoleh (empirik) didapat dari tabel deskriptif statistik dengan bantuan program SPSS (Statistical Programme for Social Science) versi 20.00 for windows sedangkan untuk skor X yang dimungkinkan (hipotetik) didapat dari proses penggunaan rumus statistik secara manual. Dalam hal ini, untuk mengetahui skor X maksimal dan minimal pada skor X hipotetik diperoleh melalui jumlah item yang valid dan reliabel pada masing-masing variabel penelitian. Item yang dinyatakan valid akan dikalikan dengan 1 untuk mengetahui skor X minimal sementara untuk mengetahui skor X maksimal didapat dengan item yang valid dikalikan 4. Kemudian untuk mengetahui mean pada skor X hipotetik didapat dari penjumlahan skor X maksimal dengan skor X minimal kemudian dibagi dengan 2

dan untuk mengetahui standar deviasi pada skor X hipotetik diperoleh dengan pengurangan skor X maksimal dengan skor X minimal kemudian dibagi dengan 6.

Jadi, bila diterapkan berdasarkan rumus statistik yang telah diuraikan di atas. Maka untuk skor X minimal hipotetik didapat sebesar 39 (39×1) untuk skala pemahaman moral dan 46 (46×1) untuk skala kecenderungan agresi, angka ini sesuai dengan item yang dinyatakan valid. Sementara untuk skor X maksimalnya didapat sebesar 156 (39×4) untuk skala pemahaman moral dan 184 (46×4) untuk skala kecenderungan agresi, dan untuk standar deviasinya didapat sebesar 19,5 untuk skala pemahaman moral dan 23 untuk skala kecenderungan agresi.

2) Kategorisasi Berdasar Model Distribusi Normal

Berdasarkan deskripsi data penelitian, kategorisasi berdasar model distribusi normal berikut ini, berbentuk kategorisasi jenjang (ordinal) yang bertujuan menempatkan subjek ke dalam kelompok-kelompok yang terpisah secara berjenjang menurut suatu kontinum berdasar atribut yang diukur. Banyak jenjang kategori diagnosis biasanya tidak lebih dari lima jenjang tapi juga tidak kurang dari tiga jenjang. Penggolongan subjek dalam penelitian ini menjadi tiga kategori, yaitu subjek yang memiliki pemahaman moral dan kecenderungan perilaku agresi dengan jenjang rendah, sedang, tinggi. Kategorisasi ini bersifat relative, maka peneliti boleh menetapkan secara subjektif luasnya interval yang mencakup setiap kategori yang diinginkan, selama penetapan tersebut masih berada dalam batas kewajaran dan dapat diterima akal.

Tabel 1.2

Kategorisasi Skor Skala Kecenderungan Perilaku Agresi

Skor	Kategori	N	%
$X > 99,313$	Tinggi	33	15,8 %
$61,807 \leq x \leq 99,313$	Sedang	145	68,1 %
$x < 61,807$	Rendah	35	16,4 %
Total		213	100 %

Untuk skor 114,817 yang menjadi nilai untuk kategorisasi tinggi diperoleh dari perjumlahan mean empirik dengan standar deviasi empirik ($80,56 + 18,753 = 99,313$). Sedangkan untuk skor sedang diperoleh dari jarak skor tinggi ke skor rendah, dan untuk kategori rendah diperoleh dari pengurangan mean empiric dengan standar deviasi ($80,56 - 18,753 = 61,807$).

Dari hasil kategorisasi tabel di atas diketahui bahwa sebagian besar siswa SMP Negeri 50 Palembang memiliki kecenderungan perilaku agresi dalam kategori sedang, yaitu sebanyak 145 orang siswa atau sebesar 68,1% sementara sisanya berada dalam kategorisasi tinggi dan rendah. Untuk kategorisasi tinggi sebanyak 33 orang siswa atau sebanyak 15,8% dan untuk kategorisasi rendah sebanyak 35 orang siswa atau sebanyak 16,4%.

Tabel 1.3

Kategorisasi Skor Skala Pemahaman Moral

Skor	Kategori	Frekuensi	%
$X > 131,29$	Tinggi	40	18,8%

Deasyari Permata Melinda

Hubungan antara Pemahaman Moral dengan Kecenderungan Perilaku Agresif pada Siswa-Siswi Kelas IX di SMP Negeri 50 Palembang

$109,15 \leq x \leq 131,29$	Sedang	135	63,2%
$x < 109,15$	Rendah	38	17,9%
Total		213	100%

Untuk skor 131,29 yang menjadi nilai untuk kategorisasi tinggi diperoleh dari perjumlahan mean empirik dengan standar deviasi empirik ($120,22 + 11,070 = 131,29$). Sedangkan untuk skor sedang diperoleh dari jarak skor tinggi ke skor rendah, dan untuk kategori rendah diperoleh dari pengurangan mean empirik dengan standar deviasi ($120,22 - 11,070 = 109,15$).

Dari hasil kategorisasi tabel di atas diketahui bahwa sebagian besar siswa SMP Negeri 50 Palembang memiliki pemahaman moral dalam kategori sedang, yaitu sebanyak 135 orang siswa atau sebesar 63,2% sementara sisanya berada dalam kategori tinggi dan rendah. Untuk kategorisasi tinggi sebanyak 40 orang siswa atau sebanyak 18,8% dan untuk kategorisasi rendah sebanyak 38 orang siswa yaitu 17,9%

b. Uji Asumsi

Uji normalitas dan uji linieritas merupakan syarat sebelum melakukan uji analisis korelasi, dengan maksud agar kesimpulan yang ditarik tidak menyimpang dari kebenaran yang seharusnya.

1) Uji Normalitas

Uji normalitas dilakukan untuk mengetahui normalitas sebaran data penelitian, yaitu jika taraf signifikansi lebih dari 0.05 ($\rho > 0.05$) berarti data terdistribusi normal. Sebaliknya, jika taraf signifikansi kurang dari 0.05 ($\rho < 0.05$), maka data terdistribusi tidak normal. Hasil uji normalitas terhadap variabel pemahaman moral dan kecenderungan perilaku agresi dapat dilihat pada tabel di bawah ini.

Tabel 1.4
Deskripsi Hasil Uji Normalitas

Variabel	K-SZ	Sig (ρ)	Keterangan
Pemahaman Moral	0,922	0,363	Normal
Kecenderungan Perilaku Agresi	1,166	0,132	Normal

Berdasarkan tabel deskripsi hasil uji normalitas di atas maka dapat dijelaskan bahwa:

- Hasil uji normalitas terhadap variabel pemahaman moral memiliki nilai signifikan sebesar 0.363. Berdasarkan data tersebut maka dapat dikatakan bahwa $\rho=0.363 > 0.05$, sehingga dapat dinyatakan bahwa data variabel pemahaman moral berdistribusi normal.
- Hasil uji normalitas terhadap variabel kecenderungan perilaku agresi memiliki nilai signifikan sebesar 0.132. Berdasarkan data tersebut maka dapat dikatakan bahwa $\rho=0.132 > 0.05$, sehingga dapat dinyatakan bahwa data variabel kecenderungan agresi berdistribusi normal.

2) Uji Linieritas

Uji linieritas bertujuan untuk mengetahui apakah variabel bebas yaitu pemahaman moral dengan variabel terikat yaitu kecenderungan perilaku agresi berhubungan secara linier atau tidak. Pengujian linieritas menggunakan bantuan program SPSS versi 20.00 for windows. Kaidah uji yang digunakan jika $\rho < 0.05$ maka variabel pemahaman moral berhubungan secara linier dengan variabel kecenderungan perilaku agresi, namun jika $\rho > 0.05$ maka variabel pemahaman moral dengan variabel kecenderungan perilaku agresi tidak berhubungan secara linier. Hasil uji linieritas antara variabel pemahaman moral dengan kecenderungan perilaku agresi dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 1.5
Deskripsi Hasil Uji Linieritas

Equation	Model				
	R Square	F	df1	df2	Sig.
Linier	.000	0.079	1	211	.779

Berdasarkan tabel deskripsi hasil uji linieritas antara variabel pemahaman moral dengan kecenderungan perilaku agresi, dapat dilihat bahwa nilai signifikan yang diperoleh adalah sebesar 0.779 dan R square sebesar 0.000. Hal ini berarti bahwa $\rho > 0.05$ dan dapat dikatakan antara variabel pemahaman moral dengan kecenderungan perilaku agresi tidak berhubungan secara linier.

3) Uji Hipotesis

Uji hipotesis dimaksudkan untuk menguji ada tidaknya hubungan antara variabel X (variabel pemahaman moral) dengan Y (variabel kecenderungan perilaku agresi) tersebut perhitungan statistik yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis korelasi product moment dari Pearson dengan menggunakan bantuan program SPSS 20.00 for windows.

Tabel 1.6
Deskripsi Hasil Uji Hipotesis Product Moment

Variabel	R	Sig. (ρ)	Keterangan
KK<=>KB	-0.019	0.779	Tidak

Berdasarkan hasil analisis dari tabel di atas diketahui bahwa besarnya koefisien korelasi antara variabel pemahaman moral dengan variabel Kecenderungan perilaku agresi -0.019 dengan signifikansi hubungan kedua variabel sebesar 0.779 dimana $\rho > 0.01$, maka hasil ini berarti menunjukkan bahwa pemahaman moral tidak memiliki hubungan yang signifikan dengan Kecenderungan Perilaku Agresi pada Siswa-siswi Kelas IX SMP Negeri 50 Palembang. Hal ini dapat diartikan bahwa semakin tinggi pemahaman moral maka semakin rendah Kecenderungan perilaku agresi begitu juga sebaliknya semakin rendah pemahaman moral maka semakin tinggi Kecenderungan perilaku agresi. Dengan demikian hipotesis penelitian yang diajukan ditolak.

2. Pembahasan

Penelitian ini menggunakan analisis product moment yang dilakukan untuk melihat hubungan antara dua variabel penelitian, yaitu variabel pemahaman moral dengan kecenderungan perilaku agresi pada siswa-siswi kelas IX di SMP Negeri 50 Palembang. Berdasarkan hasil analisis data yang telah dilakukan, telah terbukti bahwa tidak ada hubungan yang signifikan antara variabel pemahaman moral dengan kecenderungan perilaku agresi pada siswa-siswi kelas IX SMP Negeri 50 Palembang. Hal ini terbukti melalui nilai koefisien korelasi sebesar ($r = -0.019$; $p = 0.779$ atau $p > 0.01$). Maka dapat disimpulkan bahwa hipotesis yang diajukan, bahwa tidak ada hubungan antara Pemahaman Moral dengan Kecenderungan Perilaku Agresi Pada Siswa-siswi kelas IX di SMP Negeri 50 Palembang terbukti hipotesis yang diajukan ditolak.

Berdasarkan hasil perhitungan kategorisasi skor variabel kecenderungan perilaku agresi, dari 213 sampel penelitian didapati 33 orang subjek penelitian atau persentase 15,8% berada dalam taraf kategori tinggi. 145 orang subjek penelitian dengan persentase 68,1% berada dalam taraf kategori sedang. Sisanya 35 orang subjek penelitian dengan persentase 16,4% dalam kategori rendah. Dapat disimpulkan, bahwa kecenderungan perilaku agresi pada siswa-siswi kelas IX di SMP Negeri 50 Palembang berada dalam taraf sedang berdasarkan perhitungan data statistik.

Menurut teori belajar Bandura, tingkah laku manusia akibat reaksi yang timbul dari proses pengamatan, melalui pengamatan itu individu akan meniru dan mengimitasi model yang ada dilingkungannya. Remaja yang salah meniru dan mengimitasi sesuatu akan bertentangan dengan norma masyarakat dan mereka akan mengalami kembali penolakan- penolakan dari masyarakat, sehingga mereka akan bertindak lebih agresif dari sebelumnya. Bandura menyatakan bahwa perilaku agresi didapatkan melalui observasi dari orang lain, pengalaman langsung dengan penguatan negatif dan positif, latihan atau instruksi dan keyakinan yang abstrak. Orang akan terus melakukan agresi untuk setidaknya lima alasan pertama, mereka menikmati menyakiti korban. Kedua, mereka menghindari atau melawan konsekuensi yang tidak diinginkan dari agresi yang dilakukan orang lain. Ketiga, mereka mendapatkan cedera atau disakiti untuk tidak melakukan perilaku agresi. Keempat, mereka memenuhi standar personal atas tindakan mereka dengan melakukan perilaku agresi dan kelima, mereka melihat orang lain menerima penghargaan atas tindakan agresi atau hukuman untuk perilaku non agresi Feist & Feist, (2010).

Selanjutnya, berdasarkan perhitungan kategorisasi skor variabel pemahaman moral, dari 213 sampel penelitian didapat 40 subjek dengan persentase 18,8 % berada dalam taraf kategori tinggi. 135 subjek dengan persentase 63,2 % berada dalam taraf kategori sedang. Sisanya 38 subjek dengan persentase 17,9 % berada dalam taraf kategori rendah. Dapat disimpulkan bahwa dari hasil perhitungan kategorisasi skor variabel pemahaman moral pada siswa-siswi kelas IX di SMP Negeri 50 Palembang berada pada taraf sedang.

Melalui pengalaman atau berinteraksi sosial dengan orangtua, guru, teman sebaya, atau orang dewasa lainnya, tingkat moralitas remaja sudah lebih matang jika dibandingkan dengan usia anak. Mereka sudah lebih mengenal tentang nilai-nilai moral atau konsep-konsep moralitas seperti kejujuran, keadilan, kesopanan, dan kedisiplinan. Pada masa ini muncul dorongan untuk melakukan perbuatan-perbuatan yang dapat dinilai baik oleh orang lain. Remaja berperilaku bukan hanya untuk memenuhi kepuasan fisiknya, tetapi psikologis (rasa puas dengan penerimaan dan penilaian positif dari orang lain tentang perbuatannya). Dikaitkan dengan perkembangan moral dari Lawrence Kohlberg, pada umumnya remaja berada dalam tingkatan konvensional, atau berada dalam tahap ketiga (berprilaku sesuai tuntutan dan harapan kelompok) (Samsu, 2002).

Berlandaskan dari uraian di atas, maka dapat dikatakan bahwa anak dengan pemahaman moral yang tinggi akan memikirkan dahulu perbuatan yang akan dilakukan. Pemikiran tersebut adalah apakah perbuatannya nanti merupakan perbuatan yang dikatakan bernilai baik atau buruk. Adanya pemahaman moral anak tersebut dapat mengakibatkan anak memiliki kemampuan untuk menilai tindakan agresi yang menyakiti orang lain sebagai perbuatan yang buruk yang sebenarnya tidak boleh dilakukan, sehingga anak dengan pemahaman moral yang tinggi tidak akan melakukan perilaku agresi. Sedangkan anak yang kurang memiliki pemahaman moral, tidak memikirkan setiap tindakannya apakah mengandung nilai-nilai yang baik atau buruk. Anak tersebut tidak mau tahu apakah perbuatannya akan melukai temannya atau tidak akibatnya anak tersebut memiliki kecenderungan untuk melakukan perilaku agresi.

Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis data penelitian menggunakan uji korelasi analisis *product moment* menunjukkan angka korelasi $r = -0,019$; $\rho = 0.799$ atau $\rho > 0,01$, dapat disimpulkan bahwa tidak ada hubungan yang signifikan antara Pemahaman Moral dengan Kecenderungan Perilaku Agresi Pada Siswa-siswi Kelas IX di SMP Negeri 50 Palembang.

Deasyari Permata Melinda

Hubungan antara Pemahaman Moral dengan Kecenderungan Perilaku Agresif pada Siswa-Siswi Kelas IX di SMP Negeri 50 Palembang

Daftar Pustaka

- [1] B. Pagi, "Berita Pagi," Berita Pagi, 2016. [Online]. Available: <http://www.beritapagi.co.id>. [Accessed 30 September 2016].
- [2] BPS, "Badan Pusat Statistik," Badan Pusat Statistik, [Online]. Available: <https://www.bps.go.id/>.
- [3] Santrock, *Perkembangan Anak*, Jakarta: Erlangga, 2007.
- [4] G. BK, Interviewee, *Tindak Kekerasan di Sekolah*. [Interview]. 2017.
- [5] A. Sobur, *Psikologi Umum*, Bandung: Pustaka Setia, 2009.
- [6] Hamka, *Tafsir Al-Azhar*, Jakarta: Gema Insani, 2015.
- [7] A. A. Hains, "Variables in social cognitive development: Moral judgment, role-taking, cognitive processes, and self-concept in delinquents and nondelinquents," *The Journal of Early Adolescence*, vol. 4, no. 1, pp. 65-74, 1984.
- [8] A. Budiningsih, *Pembelajaran moral berpijak pada karakteristik siswa dan budayanya*, Jakarta: Rineka Cipta, 2004.